

MENJADI GURU AGAMA PROFESIONAL DENGAN TANTANGAN DAN STRATEGI DI ERA MODERN

Munawir^{1*}, Masbahul Mustofa², Muhamad Hasan Bishri³

¹²³Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat email: hasanbishrimuhamad@gmail.com

Abstract

This study aims to explore how to become a religious teacher with challenges and strategies that can be applied to improve professionalism with challenges and strategies in the modern era. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through analysis and in-depth interviews with religious teachers and analysis. The results of this study indicate that the challenges faced by religious teachers include technological developments, changes in student character, and improving pedagogical and digital competencies. Religious teachers apply various strategies, such as the use of technology in learning, developing communication skills and improving professionalism through training and collaboration with fellow educators. The conclusion of this study confirms that becoming a professional religious teacher in the modern era requires continuous adaptation to the development of the times. Therefore, support from various parties, including Educational Institutions and the government, so that religious teachers can ensure that they can further improve the quality of their education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi profesionalisme guru agama di era modern, khususnya dalam menghadapi berbagai tantangan serta strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas kinerja dan perannya dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru agama serta analisis terhadap berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru agama meliputi perkembangan teknologi, perubahan karakter peserta didik, serta meningkatkan kompetensi pedagogic dan digital. Guru agama menerapkan berbagai strategi, seperti pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan keterampilan komunikasi serta peningkatan profesionalisme melalui pelatihan dan kolaborasi dengan sesama pendidik. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa menjadi guru agama profesional di era modern membutuhkan adaptasi yang berkelanjutan untuk perkembangan zaman. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk Lembaga Pendidikan dan pemerintah, agar guru agama memastikan dapat lebih meningkatkan kualitas Pendidikan mereka.

Keywords: *Professional Religious Teacher, Challenges, Strategies and the modern era.*

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang, kontribusi guru menjadi semakin rumit karena adanya kewajiban untuk menyiapkan siswa dengan kemampuan akademik, karakter, dan literasi digital agar mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial yang terus berkembang. Dalam situasi ini, keprofesionalan guru semakin penting dan jelas. Guru tidak hanya diharapkan untuk menguasai materi atau modul pengajaran, tetapi juga harus mampu membangun karakter siswa serta mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, peran guru agama menjadi semakin strategis karena pembelajaran agama tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai moral, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, guru agama profesional tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, melainkan juga sebagai teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan

berperilaku. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial tidak hanya diharapkan mampu menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang bahan ajar serta memilih metode pembelajaran yang efektif dalam proses belajar mengajar.

Peranan pendidikan dalam kehidupan bernegara sangat krusial untuk memastikan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara, sebab pendidikan adalah alat penting yang berpengaruh pada kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam proses peningkatan dan pengembangannya. Melalui proses pendidikan, individu akan dilatih dan dibentuk untuk menentukan arah serta meningkatkan mutu kehidupannya. Untuk meraih tujuan tersebut, salah satu elemen yang memberikan dampak dan pengaruh signifikan adalah peran seorang pendidik. Oleh karena itu, dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru harus menguasai dan memiliki empat kompetensi dasar mengajar yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi merupakan landasan utama dalam memahami kualifikasi seorang guru. Secara khusus, kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam merancang, mengelola, dan mengarahkan proses pembelajaran peserta didik. Selanjutnya, kompetensi kepribadian menekankan pada karakter individu guru yang berakhlak baik, bijaksana, serta mampu menjadi teladan positif bagi siswanya. Selain itu, kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif, baik dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Adapun kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan guru terhadap materi ajar secara mendalam dan komprehensif, yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran yang bermutu.

Kemampuan yang dimiliki oleh pendidik mencerminkan mutu pengajaran yang dihasilkan. Kemampuan tersebut tampak dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diterapkan secara nyata dalam pelaksanaan tugas sebagai guru. Kompetensi guru tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga berkembang melalui pengalaman kerja dan pembelajaran berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, kompetensi dipahami sebagai kapasitas individu untuk melaksanakan tugas secara efektif dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan profesinya. Apabila kompetensi guru tidak sesuai dengan bidang keahliannya, proses pembelajaran menjadi kurang optimal, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, sikap profesional guru menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan bermakna (Jamin 2018).

Seorang profesional adalah individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan tertentu sesuai dengan bidang pekerjaannya. Dalam konteks pendidikan, profesi guru merupakan pekerjaan yang menuntut keahlian khusus di bidang pedagogik, keilmuan, dan pembinaan karakter peserta didik, sehingga tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang tanpa latar belakang pendidikan yang relevan. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, dan agen perubahan yang berkontribusi dalam membentuk karakter serta kualitas sumber daya manusia (Fernadi 2023).

Guru profesional merupakan pendidik yang memiliki keahlian dalam meningkatkan mutu pembelajaran berdasarkan pengalaman dan pengembangan diri yang berkelanjutan. Keahlian tersebut dapat dilihat melalui tiga tingkatan, yaitu tingkatan kemampuan, tingkatan sebagai inovator, dan tingkatan sebagai pengembang. Tingkatan kemampuan ditandai dengan penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemampuan komunikasi, serta sikap profesional dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Selanjutnya, pada tingkatan inovator, guru menunjukkan dedikasi terhadap perubahan dengan mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik. Adapun tingkatan pengembang mencerminkan kemampuan guru dalam memiliki visi yang luas serta kontribusi aktif dalam pengembangan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Ilyas 2022).

Keahlian pada ketiga tingkatan tersebut akan berfungsi secara optimal apabila guru memiliki kompetensi profesional yang kuat. Kompetensi profesional memungkinkan guru, termasuk guru agama, untuk melaksanakan tugas pembelajaran secara efektif dan bermakna. Dalam praktiknya, perilaku dan kinerja guru agama dalam proses pembelajaran akan diamati dan dipersepsikan oleh peserta didik, sehingga berpengaruh terhadap minat dan sikap mereka terhadap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Bimo Walgito (2003: 53) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya, di mana tindakan dan sikap guru menjadi salah satu rangsangan utama bagi peserta didik (Araniri 2018).

Dengan mempertimbangkan keadaan tersebut, tantangan di zaman sekarang adalah perlunya pelatihan khusus untuk guru agama. Oleh karena itu, peneliti bertujuan untuk menggambarkan strategi yang diterapkan oleh guru profesional dalam memanfaatkan media teknologi ini untuk proses pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang komprehensif dari berbagai sumber terkait, seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian, yang merupakan pendekatan yang sering digunakan dalam penelitian pendidikan. Menurut (Creswell dan Creswell, 2014), studi literatur adalah cara yang efektif untuk mengumpulkan informasi terkait topik yang diteliti, menganalisis berbagai penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi celah dalam literatur yang ada. Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kurangnya keterampilan sosial dan emosional guru dalam konteks pendidikan inklusi, yang merupakan suatu pendekatan yang mengutamakan keberagaman dan inklusivitas dalam pendidikan.

Metode studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang topik yang diteliti, termasuk teori-teori yang ada, praktik yang diterapkan, dan kebijakan yang terkait dengan pendidikan inklusif, serta tren global yang mempengaruhi pendidikan saat ini (Boote dan Beile 2005). Seperti yang dijelaskan oleh Hart (1998), studi literatur bukan hanya sekedar mengumpulkan data dari berbagai sumber, tetapi juga mengevaluasi kontribusi penelitian yang telah ada dalam mengembangkan pemahaman tentang fenomena yang sedang diteliti.

Sumber-sumber tersebut ditelusuri melalui pencarian online di database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan Scencedirect. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "guru agama profesional", "Tantangan guru agama ", dan "Strategi guru di era modern". Selain itu, penelitian ini juga menganalisis beberapa studi kasus tentang penerapan teknologi modern dalam pembelajaran di berbagai sekolah atau lembaga pendidikan.

Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai perspektif yang ada, serta menawarkan wawasan baru yang dapat meningkatkan kualitas guru agama yang profesional khususnya dalam mengatasi guru agama di era modern ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

GURU AGAMA PROFESIONAL

Simbol "guru" tampaknya menjadi subjek pembicaraan yang selalu diperhatikan dalam seminar atau konferensi yang menarik (Pasiska dkk. 2023). Hal ini disebabkan oleh peran guru yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan akademis dan keahlian (pengetahuan khusus), kedewasaan emosional, serta kualitas moral sumber daya manusia (Yasin 2022). Oleh karena itu, tanggung jawab dan peran guru dalam proses pendidikan sangatlah kompleks. Mereka adalah para profesional yang menjalankan misi dan nilai-nilai untuk mengalihkan pengetahuan kepada siswa, namun pada kenyataannya, sebagian guru masih memandang tugas mereka hanya sebagai pekerjaan biasa. Ini menyebabkan tidak ada rasa perhatian dalam mengemban profesi guru.

Pemahaman tentang guru adalah para pendidik profesional yang bertanggung jawab dalam membimbing siswa, termasuk membaca, mengajar, melatih, serta melakukan evaluasi (Aris 2022). Para pendidik dalam Islam dianggap sebagai pengasuh yang bertanggung jawab untuk perkembangan siswa (Akrim 2020). Siswa memandang guru sebagai sosok ayah spiritual yang mengajarkan nilai-nilai moral dan memperbaiki perilaku negatif mereka. Oleh karena itu, derajat seorang guru diangkat sebagaimana dalam agama islam Menurut Sudirman, guru agama berperan sebagai uswatun hasanah yang menyempurnakan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, setiap guru agama perlu mempelajari segala aspek yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang baik bagi siswa dan diri mereka sendiri (Sudirman 2021). pendidikan yang bermutu adalah bagaimana seorang guru membimbing, mengajarkan, melatih dan menjadi motivator kepada peserta didik. Mereka berperan di garda terdepan dalam mengembangkan bakat berkualitas. Selama proses pembelajaran, guru berinteraksi langsung dengan siswa mereka di dalam kelas. Guru berperan dalam

membentuk aspek akademik, emosional, moral, dan spiritual siswa (Mursalin 2018).

Guru dalam Islam dapat diartikan sebagai individu yang bertanggung jawab untuk mengembangkan siswa. Dalam Islam guru memiliki peran yang sangat besar dalam menyebarkan ilmu-ilmu kepada murid terutama dalam perkembangan pengetahuan. Sebagai orang dewasa, guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mencapai kedewasaan fisik dan mental. Kematangan ini mencakup pemahaman yang mandiri dan tanggung jawab sebagai hamba/khalifah Allah SWT, serta sebagai individu sosial yang mandiri. Profesi guru dipandang sebagai tugas mulia dalam ajaran agama Islam, di mana transfer ilmu kepada orang lain merupakan bagian dari ibadah. Keistimewaan menjadi seorang guru juga tercermin dalam hadis Nabi yang menjelaskan bahwa setelah seseorang meninggal, amalnya terputus kecuali ada tiga hal yang tetap mengalir, yaitu:

1. Infak/shadaqah (yang dilakukannya semasa hidup),
2. Anak yang shaleh/shalehah yang mendoakan kedua orang tuanya,
3. Ilmu yang bermanfaat (yang diwariskan kepada orang lain).

Banyak guru merasa bahagia menjalankan tugas mengajar, seolah itu adalah panggilan jiwa, dan menemukan kepuasan dalam pekerjaan mereka.

Namun, tidak sedikit orang yang merasa biasa atau bahkan terpaksa melakukan pekerjaan ini. Bagi mereka, menjadi guru adalah pilihan terakhir karena tidak ada perusahaan yang menerima mereka sebagai karyawan, sehingga akhirnya mereka menjalankan profesi ini hanya untuk menyelesaikan tugas, daripada menganggur. Beberapa individu memilih jalur karir ini karena terbatasnya opsi kerja lain. Mengajar dianggap sebagai alternatif terakhir setelah gagal diterima di lokasi lain. Akibatnya, terdapat beberapa guru yang menjalankan tanggung jawabnya dengan kurang serius, hanya sekadar memenuhi kewajiban tanpa semangat dan dedikasi. Tentu saja, hasil pendidikan dari guru yang tidak berkomitmen dan tidak memiliki visi tidak akan memenuhi harapan. Masalah ini menjadi semakin serius, terutama dalam konteks ajaran pendidikan agama Islam yang seharusnya mewadahi nilai-nilai moral dan spiritual. Di tengah perkembangan zaman yang semakin rumit, guru dituntut untuk menjalankan tugasnya dengan profesional dan menjadi contoh dalam kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial.

Meskipun begitu, ada banyak guru yang memiliki karakter yang baik, yang mencerminkan ajaran Islam, dan menjadi teladan bagi siswa. Mereka dihormati, dicintai, dan menjadi sumber inspirasi bagi murid-muridnya. Namun, kenyataan juga menunjukkan bahwa sebagian guru saat ini mulai kehilangan wibawa dan kehormatan. Dalam beberapa situasi, guru kehilangan otoritas di hadapan siswa, bahkan sampai tidak dihargai, dibenci, dan ditinggalkan oleh mereka. Fenomena ini menunjukkan perlunya memperbaiki kembali citra dan peran guru sebagai pendidik sejati. Tidak seharusnya guru hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, bahkan juga menanamkan sikap atau akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi guna menciptakan sosok guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya, sekaligus memiliki keteladanan moral yang baik, yang sering disebut dengan istilah *uswatun khasanah*.

Al-Ghazali berpendapat bahwa sifat seorang guru adalah individu yang mengajarkan pengetahuan, menerangkan kebenaran kepada orang lain, dan mengajak siswa untuk mengikuti jalan yang benar. Mereka yang berprofesi sebagai guru dalam kapasitas ini memiliki status yang setara atau dekat dengan derajat Nabi. Ia menekankan bahwa seorang individu tidak hanya harus memikirkan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi juga harus membagikannya kepada orang lain (Siahaan 2016).

Guru atau pendidik sangat dibutuhkan di era baru ini, sebab peran mereka dalam mengajar tidak banyak berubah seiring waktu. Namun, tuntutan dari dunia kerja selalu mengalami transformasi sesuai dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, pendidik harus berupaya meningkatkan kualitas profesionalisme mereka, dan lulusan yang baik harus didukung oleh guru yang memiliki keprofesionalan. Menjadi seorang guru itu tidak sulit, tetapi untuk mencapai status guru profesional, diperlukan syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2015 mengenai guru dan dosen, terdapat prinsip profesionalisme bagi guru, di mana pekerjaan guru merupakan suatu bidang khusus yang dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip keprofesionalan (*UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA 2005*).

Dengan demikian, guru diharapkan untuk:

1. Memiliki bakat dan minat, serta panggilan jiwa dan idealisme
2. Berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, iman, ketakwaan, dan etika yang baik
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya

4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas
5. Menyanggah tanggung jawab atas pelaksanaan tugas profesional
6. Mendapatkan imbalan yang diatur berdasarkan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk berkembang secara berkelanjutan dalam profesi melalui pembelajaran seumur hidup
8. Memperoleh perlindungan hukum dan menjalankan tugas profesional
9. Menjadi bagian dari organisasi profesi yang memiliki kuasa untuk mengatur aspek-aspek yang terkait dengan tugas guru.

Pendidik Agama Islam yang profesional terkait erat dengan tanggung jawab keprofesionalannya, yang menekankan pada kompetensi dalam bidang ilmu serta nilai karakter. Oleh karena itu, guru harus memahami model pendidikan yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran, mampu menyusun rencana baik secara tertulis maupun tidak, serta mengevaluasi efektivitas pendidikan yang dilaksanakan.

Keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi semua hal yang datang dari luar individu siswa, seperti lingkungan keluarga, komunitas, dan sekolah. Ketiga elemen ini memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Di sisi lain, faktor internal berhubungan dengan kondisi yang ada dalam diri siswa. Aspek-aspek seperti kesehatan fisik, kecerdasan, minat, bakat, kemauan, sikap, dan motivasi belajar adalah komponen yang sangat mempengaruhi proses serta hasil belajar. Tanpa adanya kesiapan internal yang baik, siswa akan menghadapi tantangan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal (Yumawan dan Anwar 2022).

Dalam dunia pendidikan, metode dan model yang diterapkan memegang peranan krusial dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan model pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Salah satu hal penting dalam model pendidikan yang tetap relevan adalah keterjalanan hubungan yang interaktif dan mendidik antara pengajar dan peserta didik.

Hubungan interaktif dan edukatif antara guru dan siswa adalah inti dari proses belajar yang efektif. Pendidikan modern juga menekankan pentingnya hubungan ini untuk menciptakan atmosfir belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, interaksi positif antara pendidik dan siswa menjadi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan secara keseluruhan. Di antara berbagai metode pendidikan yang penting, terdapat beberapa, yaitu:

1. Metode bertahap
2. Metode bermain
3. Metode dialog dan diskusi
4. Metode wisata
5. Metode keteladanan (Trimahmudi 2024).

Setiap pendekatan dalam pendidikan memiliki tingkat keberhasilan yang bervariasi, tergantung pada situasi peserta didik. Oleh karena itu, tidak adil untuk mengklaim bahwa satu metode selalu lebih baik dari yang lain. Secara umum, metode pendidikan merupakan cara untuk menyampaikan informasi atau nilai-nilai pendidikan kepada siswa. Agar informasi tersebut dapat diterima dengan baik, seorang guru harus mempersiapkan diri semaksimal mungkin dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru harus dilengkapi dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang relevan agar dapat mengelola proses belajar dengan baik.
2. Guru juga perlu memahami perkembangan kognitif siswa. Ini penting karena kemampuan siswa dalam menyerap dan memahami informasi berkembang secara perlahan. Pemahaman ini akan membantu guru untuk menyesuaikan materi dan cara penyampaian agar sesuai dengan kesiapan belajar siswa.
3. Guru juga harus menyadari bahwa penerapan hukuman yang berlebihan, terutama pada anak-anak usia dini, bisa menimbulkan efek negatif. Hukuman yang terlalu berat dapat menimbulkan ketakutan, menurunkan motivasi untuk belajar, bahkan mendorong siswa untuk berbohong atau berpura-pura. Oleh karena itu, pendekatan yang bijaksana dan empatik harus menjadi prioritas dalam pendidikan.
4. Ketika mengajarkan materi, guru sebaiknya menggunakan contoh-contoh konkret yang bisa mudah dipahami melalui indera. Pendekatan yang berbasis konteks dan pengalaman langsung akan lebih mudah diterima dan dipahami (Rozak 2023).

Di samping pemahaman mengenai perkembangan psikologis anak, terdapat aspek penting lain yang

harus dikuasai oleh para pengajar. Keberhasilan proses pendidikan bagi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alami, tetapi juga sangat tergantung pada lingkungan, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat di sekitarnya. Pendidikan yang berhasil tercapai ketika semua faktor tersebut saling mendukung. Dalam hal ini, peran guru sangatlah vital sebagai teladan yang baik. Seorang guru tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh dalam sikap, perilaku, dan moral bagi siswanya.

Dalam ajaran Islam, guru dikenal sebagai *waratsatul anbiya'* atau penerus para nabi. Hal ini menunjukkan betapa tinggi kedudukan seorang guru dalam dunia pendidikan. Selain itu, guru memiliki beberapa fungsi penting, seperti pengelola pembelajaran, pengarah dalam proses belajar, dan perencana masa depan masyarakat. Dalam menjalankan fungsi tersebut, guru diharapkan dapat berperan sebagai pemimpin, pembimbing, pengawas, dan pendamping siswa dalam proses belajar. Tugas guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa agar memahami dan menerapkan pengetahuan yang mereka pelajari sesuai dengan kebutuhan mereka. Bahkan lebih dari itu, guru juga bertindak sebagai perancang kehidupan sosial untuk masa depan. Oleh karena itu, konsep yang diajarkan di kelas seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan yang diberikan oleh guru seharusnya membekali siswa dengan nilai-nilai serta keterampilan hidup yang dapat digunakan untuk mengembangkan diri mereka di masa depan.

Pernyataan di atas dengan jelas menggambarkan arti, posisi, dan tanggung jawab seorang guru, terutama guru agama, dalam konteks pendidikan modern dan Islam. Guru memiliki peran sentral dalam sistem pendidikan karena tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Dalam perspektif Islam, kedudukan guru sangat dimuliakan karena perannya sebagai pewaris tugas para nabi dalam menyampaikan ilmu dan membimbing manusia menuju kebaikan, sebagaimana konsep *waratsatul anbiya'* yang banyak dikemukakan oleh para ulama. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru, khususnya guru agama, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Lebih lanjut, guru agama tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membina perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, serta membentuk pandangan hidup yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat guru yang menjalankan profesinya secara normatif dan belum sepenuhnya mengoptimalkan peran profesionalnya, baik dalam aspek keteladanan maupun pengembangan diri. Oleh karena itu, guru agama dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi, integritas, dan keteladanan agar mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan beriman kuat. (Yasin 2022)

TANTANGAN GURU AGAMA

Abdul Malik Fadjar menyatakan bahwa guru agama saat ini menghadapi tiga masalah utama. Pertama dan terpenting, kita harus memperhatikan apa yang telah kita capai dan bagaimana membentengi diri dari tantangan yang sedang dihadapi. Kedua, pendidikan berada dalam konteks internasional. Dunia pendidikan semakin berinteraksi. dibuktikan oleh konflik yang tidak dapat dihindari di tingkat regional, nasional, dan global. Ketiga, mengubah sistem pendidikan negara untuk mendukung pendidikan berbasis demokrasi, memenuhi kebutuhan dan kondisi siswa, dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

Selain dari masalah tersebut, para pendidik agama Islam perlu memikirkan sejumlah isu yang berbeda. Salah satu permasalahan adalah cara pendidikan PAI dilaksanakan sebelumnya, yang lebih fokus pada aspek mental dan mengabaikan kecerdasan emosional (EQ) serta kecerdasan spiritual (SQ). Apabila hal tersebut tidak diperhatikan, maka akan tercipta generasi Indonesia yang tidak memiliki karakter, yang terganggu karena lebih memprioritaskan kecerdasan intelektual ketimbang kecerdasan emosional.

Selain tantangan pedagogik, pendidik pendidikan agama Islam juga menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi pada era Society 5.0. Tantangan tersebut terlihat dari keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi teknologi, baik pada aspek guru, tenaga kependidikan, maupun pendukung pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan sebagian pendidik belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Padahal, konsep Society 5.0 yang pertama kali dikembangkan di Jepang menekankan integrasi teknologi digital dengan kehidupan manusia secara berpusat pada nilai kemanusiaan. Konsep ini kemudian mempengaruhi arah kebijakan dan praktik pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dituntut

untuk meningkatkan literasi digital dan kompetensi teknologi melalui pelatihan, workshop, serta pengembangan profesional berkelanjutan agar mampu menghadapi kompleksitas pembelajaran di era Society 5.0. (Zufiroh dan Basri 2023)

Yang pertama dan paling penting adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Setiap individu dalam masyarakat perlu memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Proses penyelesaian masalah memerlukan pendekatan yang sesuai untuk mengatasi tantangan atau permasalahan yang dihadapi. Proses penyelesaian masalah adalah suatu metode untuk menangani situasi baru dengan menerapkan strategi, metode, atau teknik tertentu agar keadaan tersebut dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Penciptaan solusi untuk penyelesaian masalah sangatlah krusial karena, menurut penelitian yang dilakukan oleh Maryam Sajadi, "salah satu elemen penting dalam menghubungkan masalah kehidupan nyata adalah adanya proses penyelesaian masalah" (Sajadi dkk. 2013). Oleh karena itu, setiap individu diwajibkan untuk memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Kedua, kemampuan untuk melakukan analisis secara kritis. Pendekatan berpikir analitis, kritis, dan kreatif adalah metode yang seharusnya selalu dipahami dan diterapkan secara rutin untuk masa depan. Metode berpikir yang dikenal sebagai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS: Higher Order Thinking Skills). Berkembang dengan pemikiran HOTS adalah suatu cara berpikir yang sistematis, kompleks, dan bertahap. Ketiga, kemampuan untuk memikirkan hal-hal dengan cara yang berbeda dan menciptakan solusi yang berbeda untuk berbagai masalah disebut sebagai kreativitas. Individu yang kreatif memiliki kemampuan untuk berpikir secara mandiri, berimajinasi, dan mengambil keputusan, yang akan memberikan kepercayaan diri dan menghindarkan mereka dari pengaruh orang lain. Semiawan menyatakan bahwa elemen penting dalam proses pengembangan kreativitas adalah tingkat kepercayaan diri siswa serta kondisi emosional mereka. Kepercayaan diri siswa dapat berperan sebagai hambatan dalam kreativitas atau sebagai pendorong dalam berkreasi. Keyakinan yang tinggi sangat krusial untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam perjalanan hidup seseorang. Karena individu akan lebih kreatif dan dapat mencapai tujuan dalam hidupnya jika mereka merasa percaya diri, mereka akan meraih kesuksesan yang lebih besar. Oleh karena itu, agar berhasil dalam kehidupan, setiap orang perlu memiliki keyakinan dan kepercayaan pada kemampuan mereka untuk menjadi individu yang kreatif.

Setiap individu diharapkan memiliki tiga keterampilan ini, yang akan memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan yang muncul dalam masyarakat dan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam konteks pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam perlu dapat mengatasi isu-isu yang muncul akibat era masyarakat 5.0. Dengan demikian, setiap bagian harus mampu menyelesaikan berbagai permasalahan. Pendidikan Islam hendaknya senantiasa memperbaiki kemampuan di semua aspek, terutama dalam bidang pendidikan, serta dapat mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Pendidikan Islam perlu terus berinovasi agar dapat berkembang dengan baik dan tidak tertinggal atau tergerus oleh kemajuan teknologi yang ada saat ini. Tujuan dari era masyarakat 5.0 adalah menciptakan masyarakat yang fokus pada manusia dan didukung oleh teknologi.

STRATEGI MENJADI GURU

Bidang pendidikan telah mengalami dampak yang besar akibat munculnya era digital, yang baru saja dimulai. Dunia pendidikan saat ini benar-benar menghadapi tantangan yang sangat sulit. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai pihak yang berbeda perlu bekerja sama dalam suatu strategi. Strategi dapat dijelaskan sebagai tindakan yang diambil oleh individu atau suatu organisasi untuk meraih tujuan tertentu. Dalam konteks ini, strategi peningkatan profesionalisme guru mengacu pada cara atau usaha yang dilakukan oleh individu atau organisasi untuk mengembangkan kemampuan guru. Agar dapat menjadi seorang guru profesional di zaman modern, setidaknya harus memenuhi karakteristik berikut: a. Berpegang pada komitmen untuk mendukung kegiatan belajar mengajar; b. Memiliki pengetahuan yang luas mengenai materi pelajaran dan cara-cara mengajar; serta c. Mampu berpikir secara sistematis mengenai tindakan siswa serta mengambil pelajaran dari pengalaman mereka (Islawati dkk. 2025).

A. Peningkatan Kemampuan Mengajar

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara pedagogis. Pengelolaan tersebut berkaitan erat dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga memahami teori belajar, strategi, serta metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik menjadi aspek penting dalam pengembangan profesionalisme guru, karena kualitas guru tidak hanya dinilai dari penguasaan bidang studi, tetapi juga dari kemampuannya merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan sekolah, peningkatan kemampuan pedagogik dapat dilakukan melalui penerapan berbagai metode pembelajaran aktif, seperti metode diskusi, studi kasus kontekstual, tutorial, dan pembelajaran berbasis tim. Metode diskusi memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif serta pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Studi kasus dalam pembelajaran sekolah dapat disajikan melalui permasalahan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk melatih kemampuan pemecahan masalah. Metode tutorial membantu siswa memperdalam pemahaman materi melalui bimbingan terarah, sedangkan pembelajaran berbasis tim mendorong kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam proses belajar. (Trimahmudi 2024)

B. Peningkatan Kemampuan Sosial

Kompetensi sosial guru memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keberhasilan akademik peserta didik. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara positif dengan siswa menciptakan iklim belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi yang efektif di dalam kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai medium pembentukan hubungan emosional yang mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. (Jamin 2018).

Dalam konteks pendidikan, kompetensi sosial memungkinkan guru untuk memahami kebutuhan, karakteristik, serta latar belakang siswa secara lebih mendalam. Pemahaman tersebut berdampak pada pemilihan strategi pembelajaran yang lebih tepat, pengelolaan kelas yang efektif, serta penanganan permasalahan belajar secara empatik. Selain itu, hubungan sosial yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat turut memperkuat dukungan eksternal terhadap proses belajar siswa. Dengan demikian, kompetensi sosial guru tidak hanya berkontribusi pada keberhasilan interaksi pembelajaran, tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi peningkatan prestasi akademik dan pembentukan kepribadian siswa. (Hawari 2020).

Para pendidik memiliki pengaruh yang besar terhadap kemampuan profesional mereka. Beberapa metode untuk meningkatkan kemampuan dan profesionalisme guru meliputi melanjutkan pendidikan ke jenjang Strata 2 atau Magister. Pengembangan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik pendidikan formal maupun pengembangan profesional berkelanjutan. Pendidikan magister, baik dalam bidang kependidikan maupun keilmuan murni, berperan penting dalam memperdalam landasan teoritis, kemampuan analitis, serta keterampilan reflektif guru dalam praktik pembelajaran. Selain itu, pelatihan dan kursus berfungsi sebagai sarana peningkatan kompetensi praktis, khususnya dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan.

Kegiatan penelitian, penulisan ilmiah, dan pembacaan jurnal akademik juga memiliki kontribusi strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru, karena mendorong guru untuk berpikir kritis, berbasis data, dan reflektif terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ilmiah tersebut, guru tidak hanya memperbarui pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Sementara itu, partisipasi dalam seminar memiliki relevansi apabila diarahkan pada peningkatan wawasan pedagogik dan keilmuan yang aplikatif, bukan semata-mata untuk pemenuhan aspek administratif seperti perolehan angka kredit. Dengan demikian, efektivitas berbagai kegiatan pengembangan profesional guru sangat bergantung pada sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi langsung terhadap peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru dalam praktik pendidikan.

Institusi pendidikan di mana para guru mengajar memiliki potensi untuk memperbaiki prestasi kerja mereka. Kepala sekolah memberikan kepada guru kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka melalui berbagai cara, seperti melalui mentoring, pelatihan, berpartisipasi dalam acara atau perlombaan, serta melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, di antara lainnya. Strategi untuk memperbaiki kinerja guru dalam tugas mereka adalah melalui pengembangan profesionalisme guru. Menurut Zamroni (2001; 78), model pengembangan guru mengikuti pola pikir yang linier: pelatihan guru, peningkatan kualitas guru, peningkatan

kinerja guru, dan peningkatan mutu siswa. (Ramaliya 2018)

PENUTUP

Kesimpulan

Menjadi guru agama profesional di era modern menuntut adaptasi yang berkelanjutan terhadap perubahan zaman, terutama dalam menghadapi tantangan yang bersifat global dan digital. Guru agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keagamaan, tetapi juga sebagai pembina karakter, pembimbing spiritual, dan teladan moral bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, guru agama harus memiliki empat kompetensi dasar yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi ini tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman, pelatihan, dan pengembangan diri yang terus-menerus.

Tantangan yang dihadapi guru agama saat ini antara lain adalah kurangnya penguasaan teknologi, keterbatasan sumber daya manusia dalam pendidikan Islam, serta kurangnya perhatian terhadap pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Tantangan lainnya berasal dari tuntutan era Society 5.0 yang menekankan kolaborasi antara kecanggihan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Guru agama dituntut untuk mampu berpikir kritis, kreatif, dan problem solving dalam menghadapi dinamika pendidikan dan sosial yang semakin kompleks.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, strategi yang efektif dalam meningkatkan profesionalisme guru agama meliputi:

1. Penguatan kompetensi pedagogik melalui metode-metode pengajaran aktif seperti diskusi, studi kasus, tutorial, dan pembelajaran tim.
2. Pengembangan kompetensi sosial dengan meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi positif dengan siswa, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat.
3. Penguatan profesionalisme melalui studi lanjut, pelatihan, seminar, penelitian, dan publikasi ilmiah yang mendukung penguasaan materi dan inovasi dalam mengajar.

Keseluruhan proses ini menegaskan bahwa profesionalisme guru agama tidak dapat dilepaskan dari komitmen pribadi, dukungan institusi pendidikan, serta kebijakan pemerintah yang berpihak pada peningkatan kualitas guru. Dengan strategi yang tepat dan kemauan untuk terus belajar, guru agama dapat menjadi tokoh kunci dalam mencetak generasi berkarakter kuat, religius, dan siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati dirinya.

Saran

Saran ditujukan kepada guru agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Bagi guru agama, penting untuk terus meningkatkan kompetensi profesional, pedagogis, sosial, dan digital melalui pelatihan, seminar, dan studi lanjut agar mampu menghadapi tantangan era digital dan masyarakat 5.0. Guru juga perlu aktif menerapkan strategi pembelajaran yang relevan, seperti metode diskusi, studi kasus, tutorial, dan pembelajaran kolaboratif agar pembelajaran lebih efektif dan bermakna. Lembaga pendidikan disarankan untuk menyediakan dukungan dalam bentuk fasilitas pembelajaran berbasis teknologi, serta memberikan ruang kolaborasi antar guru agar tercipta komunitas belajar profesional. Lembaga juga harus mendorong budaya penelitian dan publikasi ilmiah di kalangan guru untuk meningkatkan kapasitas keilmuan mereka.

Bagi pemerintah, penting untuk merancang kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru agama secara berkelanjutan, termasuk menyediakan pelatihan berbasis teknologi dan insentif bagi guru yang aktif meningkatkan kualitas diri. Pemerintah juga perlu memastikan ketersediaan sumber daya manusia yang kompeten serta sarana prasarana pendidikan yang memadai di berbagai daerah. Secara umum, sinergi antara guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah menjadi kunci dalam menciptakan guru agama yang profesional dan adaptif terhadap perubahan zaman, sehingga pendidikan keagamaan dapat terus relevan, berkualitas, dan berdampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pertama-tama puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sempat dan nikmat sehat

sehingga dapat menyelesaikan jurnal artikel. Yang kedua ucapan terima kasih dihaturkan kepada bapak/ibu dosen UINSA program jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), terutama bapak munawir selaku dosen mata kuliah sejarah kebudayaan islam, yang telah mengarahkan dan membimbing kami dalam pembuatan jurnal artikel. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan kajian yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, kurang lebihnya sekian.

DAFTAR PUSTAKA

- Araniri, Nuruddin. 2018. "Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4 (1, March): 75–83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v4i1.50.
- Boote, David N., dan Penny Beile. 2005. "Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation." *Educational Researcher* 34 (6): 3–15. <https://doi.org/10.3102/0013189X034006003>.
- Creswell, John W, dan J David Creswell. t.t. "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches."
- Fernadi, Muhammad Feri. t.t. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Di SMK Muhammadiyah 2 Palembang Tahun Pelajaran 2022/2023," 2023,
- Ilyas, Ilyas. 2022. "Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 2 (1): 34–40. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i1.158>.
- Khotimah, Ihda Husnul. t.t. "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di SD MUHAMMADIYAH Purwodiningratan Yogyakarta," 2023, .
- Akrim, A. 2020. "Ilmu pendidikan dalam perspektif islam." Perustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT) 174 halaman; 14,5 x 21 cm.
- Aris. 2022. "Ilmu Pendidikan Islam." *Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta* 209 hlm.; 15,5 x 23 cm. <http://wbs-indonesia.com/>.
- Hawari, Admin. 2020. "Kompetensi Sosial Guru Profesional: Taufik Mustofa." *HAWARI : Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* 1 (1). <https://doi.org/10.35706/hawari>.
- Islawati, Islawati, Yati Bt Samsuddin, dan Sugiarti Sugiarti. 2025. "Strategi Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Digital untuk Menghadapi Tantangan Pembelajaran Gen Z." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6 (1): 635–45. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2419>.
- Jamin, Hanifuddin. 2018. *Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru*.
- Mursalina, Hisan. 2018. "Tazkiyatun Nafs Curriculum Development In Junior High School (Analysis of Concepts Tazkiyatun Nafs by Ahmad Anas Karzon and Its Implementation in Junior High School)." *Rayah Al-Islam* 2 (02): 207–31. <https://doi.org/10.37274/rais.v2i02.69>.
- Pasiska, Pasiska, Insaudi Ratono, Anita Kurniati, Hery Noer Aly Noer Aly, Much Iqbal, dan Adisel Adisel. 2023. "Interdisipliner Pendidikan Islam Dan Realitas Keilmuan Indonesia." *El-Ghiroh* 21 (1): 71–89. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v21i1.499>.
- Ramaliya. 2018. "Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran." *Bidayah: Studi Ilimu-Ilimu Keislaman* Volume 9, No. 1.
- Rozak, Abdul. 2023. "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Di Sekolah MTS Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode

Literature Study And Review (LSR).” *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 6 (1): 1–8.
<https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>.

Sajadi, Maryam, Parvaneh Amiripour, dan Mohsen Rostamy-Malkhalifeh. 2013. “The Examining Mathematical Word Problems Solving Ability under Efficient Representation Aspect.” *Mathematics Education Trends and Research* 2013: 1–11. <https://doi.org/10.5899/2013/metr-00007>.

Siahaan, Amiruddin. 2016. “Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40 (2). <https://doi.org/10.30821/miqot.v40i2.292>.

sudirman. 2021. “Pentingnya Ilmu Jiwa Agama Dalam Kehidupan (Tinjauan: Teori dan Konsep Ilmu Jiwa).” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 3, Nomor 1, Mei 2021.

Trimahmudi, Trimahmudi. 2024. “Pengembangan Metode Pembelajaran Interaktif dalam Kurikulum PAI.” *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4 (02): 1319–33.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.5229>.

Yasin, Ilyas. 2022. “Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3 (1): 61–66. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>.

yumawan, Restia Lasri, Dan Cecep Anwar. 2022. “Profesionalisme Guru Menurut Perspektif Al Quran Dan Al Hadist.” *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, Juni 27, 29–37.
<https://doi.org/10.47498/bashair.v2i1.937>.

Zufiroh, Laili, dan Sairul Basri. 2023. *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0*. 9 (1). Jakarta: Kencana.